

**EFEKTIVITAS BERMAIN WAYANG TERHADAP KEMAMPUAN
BERCERITA DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA
KOTA SUNGAI PENUH JAMBI**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

INTAN PUTRIANA
NIM: 2012/1200793

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Efektivitas Media Wayang terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh Jambi.**

Nama : Intan Putriana

NIM : 2012/1200793

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

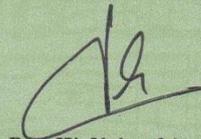
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 16 Januari 2017

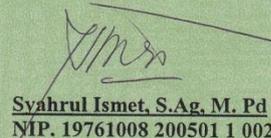
Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



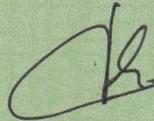
Dra. Hj. Yulsvofriend, M. Pd
NIP.19620730 198803 2 002



Syahrul Ismet, S.Ag. M. Pd
NIP. 19761008 200501 1 002

Disetujui Oleh :

Ketua Jurusan PG-PAUD



Dra. Hj. Yulsvofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

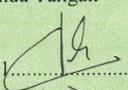
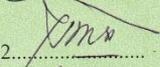
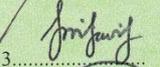
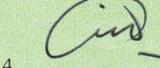
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Efektivitas Bermain Wayang terhadap Kemampuan
Bercerita di Taman Kanak-kanak Negeri
Pembina Kota Sungai Penuh Jambi**

Nama : Intan Putriana
NIM/BP : 1200793/2012
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 16 Januari 2017

Tim penguji :

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd	1..... 
2. Sekretaris	: Syahrul Ismet, S. Ag, M. Pd	2..... 
3. Anggota	: Saridewi, M. Pd	3..... 
4. Anggota	: Drs. Indra Jaya, M. Pd	4..... 
5. Anggota	: Dr. Farida Mayar, M. Pd	5..... 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang tertulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2017
Yang Menyatakan



Intan Putriana
NIM. 1200793

ABSTRAK

Intan Putriana. 2017. Efektivitas Bermain Wayang terhadap Kemampuan Bercerita di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh Jambi. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian berawal dari kenyataan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh, Jambi bahwa kemampuan bercerita anak belum berkembang dengan maksimal, beberapa anak belum bisa menyampaikan pendapatnya, serta media yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak kurang menarik. Sulitnya anak menceritakan sesuatu yang ia ketahui dan dengar. Tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa efektif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif media wayang dalam mengembangkan kemampuan bercerita di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk *quasy eksperiment*. Populasi penelitian adalah TK Negeri Pembina Kota Sungai Penuh, dan teknik pengambilan sampelnya *cluster sampling*, yaitu kelompok B4 dan B3 masing-masing berjumlah 17 orang anak. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, berupa pernyataan sebanyak 4 butir pernyataan dan alat pengumpulan data menggunakan lembaran pernyataan. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (*t-test*)

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hasil tes kelompok eksperimen adalah 81,98 dan SD sebesar 9,31 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 72,42 dan SD sebesar 8,85. Pada pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 2,978 dan t_{tabel} sebesar 2,03693 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = 32$. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dengan wayang efektif dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh tahun ajaran 2016/2017.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Efektivitas Bermain Wayang terhadap Kemampuan Bercerita di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh, Jambi**”. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, petunjuk dan bimbingan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku pembimbing 1 dan selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Syahrul Ismet, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing 2, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Ibu Saridewi, M. Pd sebagai penguji I yang telah memberikan masukan dan saran dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Bapak Drs. Indra Jaya, M. Pd sebagai penguji II yang telah memberikan masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Farida Mayar, M. Pd sebagai penguji III yang telah memberikan masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan motivasi serta semangat pada peneliti.
8. Guru Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh, Jambi yang telah mengizinkan dan membantu dalam mengambil data untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada keluarga terutama ayah, ibu, yang telah memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi penelitian ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, khususnya BP 2012 yang selalu memberikan dukungan.

Semoga Allah memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan pahala yang berlipat. Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna, untuk itu peneliti

menerima saran, masukan dan kritikan yang positif untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
1. Konsep Anak Usia Dini	7
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	8
2. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini	9
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	9
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	10
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini.....	11
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	12
3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	13
a. Konsep Bahasa Anak Usia Dini	13
b. Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini	14
c. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini	15
4. Konsep Bercerita Anak Usia Dini.....	16
a. Pengertian Bercerita.....	16
b. Manfaat Bercerita.....	17
c. Strategi Bercerita.....	18
5. Bermain Anak Usia Dini	19
a. Pengertian Bermain.....	19
b. Tujuan Bermain.....	21
c. Manfaat Bermain.....	21

6. Konsep Media Pembelajaran.....	23
a. Pengertian Media	23
b. Jenis-jenis Media Pembelajaran.....	24
c. Fungsi Media Pembelajaran.....	25
d. Manfaat Media Pembelajaran	26
7. Konsep Wayang	27
a. Pengertian Wayang	27
b. Tujuan Bercerita dengan Wayang.....	29
c. Manfaat Bercerita dengan Wayang.....	29
d. Jenis Wayang	30
e. Kelebihan Bercerita dengan Wayang.....	35
f. Cara Bercerita dengan Wayang.....	36
g. Hubungan Wayang dengan Bercerita.....	37
B. Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Konseptual	38
D. Hipotesis.....	40
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Populasi dan Sampel	42
C. Variabel dan Data.....	44
D. Definisi Operasional.....	45
E. Instrumentasi Penelitian	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	54
H. Uji Persyaratan Analisis	55
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Penelitian	60
B. Analisis Data	71
C. Pembahasan.....	81
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	86
B. Implikasi.....	86
C. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Konseptual	40

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rancangan Penelitian	42
2. Populasi Penelitian	43
3. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Bercerita	47
4. Instrumen Pernyataan	48
5. Kriteria Penilaian Kemampuan Bercerita Anak	50
6. Rubrik Penilaian Kemampuan Bercerita	50
7. Validator	53
8. Hasil Analisis Instrumen Kemampuan Bercerita Anak	53
9. Langkah Persiapan Perhitungan Uji Bartlett	57
10. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-Test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelompok Eksperimen pada Anak Kelompok B4 di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh	61
11. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-Test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelompok Kontrol pada Anak Kelompok B3 di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh	63
12. Rekapitulasi Hasil <i>Pre-Test</i> Kemampuan Bercerita Anak di Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	64
13. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Post-Test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelompok Eksperimen pada Anak Kelas B4 di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh	66
14. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Post-Test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelompok Kontrol pada Anak Kelas B3 di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh	68
15. Rekapitulasi Hasil <i>Post-Test</i> Kemampuan Bercerita Anak di Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	69
16. Hasil Perhitungan Pengujian <i>Liliefors Pre-Test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	72

17. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	73
18. Hasil Perhitungan Nilai <i>Pre-Test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	74
19. Hasil Perhitungan <i>Pre-test</i> Pengujian dengan <i>t-test</i>	75
20. Hasil Perhitungan Pengujian Liliefors <i>Post-Test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	76
21. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	77
22. Hasil Perhitungan Nilai <i>Post-Test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	78
23. Hasil Perhitungan <i>Post-test</i> Pengujian dengan <i>t-test</i>	79
24. Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai <i>Pre-Test</i> dan Nilai <i>Post-Test</i>	79

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
1. Grafik 1. Data Nilai <i>Pre-Test</i> Kelompok Eksperimen	62
2. Grafik 2. Data Nilai <i>Pre-Test</i> Kelompok Kontrol.....	64
3. Grafik 3. Data Perbandingan Hasil <i>Pre-Test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	65
4. Grafik 4. Data Hasil <i>Post-Test</i> Kelompok Eksperimen	67
5. Grafik 5. Data Nilai <i>Post-Test</i> Kelompok Kontrol	69
6. Grafik 6. Data Perbandingan Hasil <i>Post-Test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	70
7. Grafik 7. Data Perbandingan Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	91
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	121
3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Bercerita Anak	151
4. Instrumen Pernyataan	152
5. Rubrik Penilaian Kemampuan Bercerita Anak	153
6. Skor Anak Tahap Uji Validasi Instrumen	154
7. Tabel Analisis Item untuk Perhitungan Validasi Item	171
8. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 1	172
9. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 2	174
10. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 3	176
11. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 4	178
12. Hasil Analisis Item Instrumen Kemampuan Bercerita pada Anak	180
13. Tabel Perhitungan Mencari Reliabilitas Tes dengan Rumus Alpha	181
14. Perhitungan Mencari Reliabilitas dengan Rumus Alpha	182
15. Daftar Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen	184
16. Daftar Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol	185
17. Daftar Nilai Tahap <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	186
18. Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dari Nilai Terkecil sampai Nilai Terbesar	187
19. Perhitungan Mean, Varians Skor dan Standar Deviasi Hasil <i>Pretest</i> Kemampuan Bercerita Anak pada Kelas Eksperimen (B4) di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh	188
20. Perhitungan Mean, Varians Skor dan Standar Deviasi Hasil <i>Pretest</i> Kemampuan Bercerita Anak pada Kelas Kontrol (B3) di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh	190
21. Persiapan Uji Normalitas (<i>Liliefors</i>) dari Nilai <i>Pre-Test</i> Anak pada Kelompok Eksperimen (B4) di TK Negeri Pembina Kota Sungai Penuh	192
22. Persiapan Uji Normalitas (<i>Liliefors</i>) dari Nilai <i>Pre-Test</i> Anak pada Kelompok Kontrol (B3) di TK Negeri Pembina Kota Sungai Penuh	194

23. Uji Homogenitas Nilai <i>Pre-Test</i> (Uji <i>Barlett</i>)	196
24. Uji Hipotesis Nilai <i>Pre-Test</i>	198
25. Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	199
26. Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	200
27. Daftar Nilai Tahap <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	201
28. Tabel Nilai Hasil <i>Post-Test</i> Kemampuan Bercerita pada Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Urutandan Nilai Terkecil sampai Nilai Terbesar	202
29. Perhitungan Mean, Varians Skor dan Standar Deviasi Hasil <i>Post-Test</i> Kemampuan Bercerita Anak Pada Kelas Eksperimen (B4) di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh	203
30. Perhitungan Mean, Varians Skor dan Standar Deviasi Hasil <i>Post-Test</i> Kemampuan Bercerita Anak pada Kelas Eksperimen (B3) di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh	205
31. Persiapan Uji Normalitas (<i>Liliefors</i>) dari Nilai <i>Post-Test</i> Anak pada Kelompok Eksperimen (B4) di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh	207
32. Persiapan Uji Normalitas (<i>Liliefors</i>) dari Nilai <i>Post-Test</i> Anak pada Kelompok Kontrol (B3) di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh	209
33. Uji Homogenitas Nilai <i>Post-Test</i> (Uji <i>Bartlett</i>)	211
34. Uji Hipotesis Nilai <i>Post-Test</i>	213
35. Tabel harga kritik dari r product-moment	214
36. Tabel nilai z	215
37. Tabel nilai kritik untuk uji <i>liliefors</i>	216
38. Tabel nilai chi kuadrat	217
39. Tabel nilai t (untuk uji dua ekor)	218
40. Dokumentasi Penelitian kelas eksperimen	219
41. Dokumentasi penelitian kelas kontrol	223

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Pendidikan juga selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya yang menjadi penentu akan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan dapat mewariskan budaya kepada generasi penerusnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan tata nilai. Pendidikan sangatlah penting bagi anak, karena dengan pendidikan anak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan dalam menunjang aspek perkembangan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal maupun secara nonformal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup tiga lembaga pendidikan anak, yaitu : Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), dan Tempat Penitipan Anak (TPA).

Perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak (TK) sangat pesat. Perkembangan intelektual anak yang sangat pesat terjadi pada kurun usia dari lahir sampai usia 6 tahun. Pada usia tersebut anak juga memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak dan segala potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal pada usia tersebut.

Salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi pada diri anak adalah kemampuan bahasa anak. Kemampuan bahasa ialah kemampuan anak untuk mendengarkan dan menjalankan perintah serta berbicara. Kemampuan bahasa pada anak usia dini sangatlah penting untuk dikembangkan karena bahasa dapat membantu dalam membentuk pola pikiran anak, karena dengan berkomunikasi anak dapat menuangkan pemikirannya ke dalam bahasa sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa itu sendiri. Perkembangan bahasa anak dikatakan dapat mendorong perkembangan kemampuan berpikir anak, karena

dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya dan anak dapat mengenali berbagai objek-objek yang ada disekitarnya dengan lebih baik. Dengan demikian mereka dapat memperoleh pengalaman yang lebih cepat dari lingkungannya.

Mengembangkan bahasa anak dapat menggunakan bermacam-macam metode, salah satu metode yang digunakan yaitu metode bercerita dengan menggunakan media. Bercerita merupakan kemampuan bahasa yang sangat produktif. Karena dengan bercerita orang dapat melibatkan pikirannya dalam menuangkan isi pikirannya, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Kemampuan bercerita merupakan kemampuan anak dalam menuturkan sesuatu yang mengisahkan perbuatan, pengalaman atau kejadian yang sungguh-sungguh maupun rekaan yang terjadi disekitarnya. Dalam hal ini anak mampu menuturkan cerita dengan baik dari pengalamannya sendiri maupun menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami. Dengan adanya kemampuan anak dalam bercerita, maka apa yang akan diberitahukan anak kepada orang lain akan menjadi lebih mudah dipahami oleh orang lain dan akan lebih mudah tersampaikan kepada orang lain dan dengan mengembangkan kemampuan anak dalam bercerita juga dapat memancing kemampuan anak dalam mengemukakan pendapatnya dari mendengarkan cerita yang telah disampaikan oleh orang lain.

Seorang guru perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak, dengan cara memberikan

contoh bagaimana cara bercerita yang baik kepada anak, menstimulasi perkembangan bercerita anak dengan melibatkan anak dalam pembelajaran secara aktif. Anak juga perlu terus dilatih dan diberikan kesempatan yang lebih luas agar aspek perkembangan anak berkembang secara optimal terutama dalam kemampuan bercerita anak.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, ditemukan bahwa masih ada anak yang perkembangan kemampuan berceritanya belum optimal, terlihat dari sulitnya anak menceritakan hal yang ia dengar atau yang ia ketahui. Selain itu perkembangan kemampuan bercerita anak juga terhambat karena kurang variatifnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah, selama ini guru hanya menggunakan buku cerita bergambar untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak, bahkan terkadang guru hanya bercerita tanpa menggunakan media, serta tidak adanya kreativitas dari guru itu sendiri dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak. Untuk itu guru harus menggunakan dan menciptakan media yang menarik dalam pembelajaran sehingga dapat membantu mengembangkan kemampuan bercerita anak.

Sehubungan dengan hal di atas maka peneliti mengambil judul **“Efektifitas Bermain Wayang Terhadap Kemampuan Bercerita di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh, Jambi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diambil identifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Belum berkembangnya kemampuan bercerita anak secara optimal.
2. Beberapa orang anak belum bisa menyampaikan pendapatnya dengan baik.
3. Media yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak kurang menarik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dibuat batasan yaitu : kemampuan bercerita anak yang belum berkembang secara optimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “Seberapa efektifkah media wayang terhadap kemampuan bercerita di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh, Jambi?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif media wayang terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh, Jambi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat bagi peserta didik

Bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak

2. Manfaat bagi pendidik

Bermanfaat sebagai pedoman bagi guru di TK dalam kegiatan bercerita untuk anak.

3. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan kemampuan melalui kegiatan pembelajaran terutama dalam kegiatan bercerita.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan inspirasi untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Sujiono (2011:6) anak usia dini adalah “sosok individu yang mengalami suatu proses perkembangan dengan sehat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak Usia Dini berada pada rentang usia 0-8 tahun”. Sedangkan menurut Mulyasa (2012:20) anak usia dini merupakan “individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri yang sesuai dengan tahapan usianya”.

Menurut Mutiah (2010:6) anak usia dini merupakan “sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, bahasa, dan komunikasi”.

Menurut Suryana (2013:3) “Anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan selanjutnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak usia dini adalah sekumpulan individu yang memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan perkembangannya dan sedang berada dalam masa pertumbuhan dan

perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Sudarna (2014: 16) secara umum anak usia dini memiliki karakteristik seperti : unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya akan fantasi, masih mudah frustrasi masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Menurut Yusuf (2011:48) karakteristik anak usia dini yang dimaksud adalah unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa berpetualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman serta semakin menunjukkan minat pada teman.

Menurut Suryana (2013:31-33) anak memiliki karakteristik sebagai berikut : a) anak bersifat egosentris, b) anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*), c) anak bersifat unik, d) anak kaya imajinasi dan fantasi, e) anak memiliki daya konsentrasi pendek.

Sementara, Mutiah (2010:6) menyatakan karakteristik anak usia dini adalah anak bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, bahasa, dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah anak usia dini itu bersifat unik, egosentris dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi serta memiliki daya konsentrasi yang pendek.

2. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani atau rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Usia dini merupakan masa emas (*golden age*) perkembangan pada masa itu terjadi lonjakan perkembangan luar biasa yang tidak terjadi pada masa-masa berikutnya.

Menurut Latif, Muktar dan Zukhairina (2013:279) pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun,

yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Yamin (2013:1) Pendidikan Anak Usia Dini adalah :

“Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sementara itu menurut Sudarna (2014: 1) pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu bentuk layanan pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai anak berumur enam tahun.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyadi (2014: 20) secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Solehuddin dalam Suyadi (2014: 24) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai –nilai kehidupan yang dianut. Menurut Sujiono (2011:42) tujuan pendidikan anak usia dini yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk memberikan fasilitas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang dengan baik sebagai persiapan bagi anak untuk pendidikan anak selanjutnya.

c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyadi (2010:12-13) karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu: 1) Mengutamakan kebutuhan anak, 2) belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar, 3) lingkungan yang kondusif dan matang, 4) menggunakan pembelajar terpadu dalam bermain, 5) mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skills*), 6) menggunakan berbagai media atau permainan edukatif

dan sumber belajar, 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

Menurut Patmonodewo (2008: 69) menjelaskan karakteristik pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaan pendidikan di TK adalah:

“1) TK adalah salah satu bentuk pendidikan sekolah yang bertujuan untuk meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, prilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan keluarganya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, 2) Pendidikan TK tidak merupakan persyaratan untuk memasuki sekolah dasar, 3) Program kelompok A dan kelompok B bukan merupakan jenjang yang harus diikuti oleh setiap anak didik. 4) Pelaksanaan pendidikan di TK menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena dunia anak adalah bermain.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini lebih mengutamakan kebutuhan anak. Oleh sebab itu orang tua harus mengetahui dan memahami seperti apa kebutuhan anak yang sesuai dengan karakteristik anak.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Manfaat pendidikan Anak Usia Dini menurut Sujiono (2011: 46) adalah a) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, b) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar, c) Mengembangkan sosialisasi anak, d) Mengenalkan peraturan dan disiplin pada anak, e) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya, f) Memberikan stimulus

cultural kepada anak”. Menurut Trianto (2011: 24) PAUD berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dan fungsi Pendidikan Anak Usia Dini yaitu untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya dan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak agar anak mampu menghadapi dan dapat berhubungan dengan baik dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan anak selanjutnya.

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Konsep Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Yamin dan Sanan (2013: 108) bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan melalui sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Menurut Susanto (2011: 74) bahasa merupakan alat untuk berfikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi dan pemecahan masalah. Melalui bahasa kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.

Santrock (2007: 353) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu bentuk komunikasi lisan maupun tulisan atau isyarat berdasarkan pada

suatu sistem pada simbol-simbol. Bahasa terdiri dari susunan kata-kata yang digunakan oleh manusia oleh masyarakat yang disertai aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa anak usia dini adalah suatu bentuk atau suatu cara komunikasi yang dilakukan dengan cara diucapkan, didengarkan ataupun dilihat dan dilakukan antara pendengar dan pembicara.

b. Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini

Jamaris dalam Susanto (2011: 78) mengemukakan beberapa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu : 1) sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata, 2) lingkup kosa kata yang diucapkan menyangkut warna, ukuran bentuk, rasa bau, kecepatan, suhu, perbandingan, permukaan, 3) anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, 4) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, 5) percakapan yang dilakukan menyangkut berbagai komentar apa yang dilihat.

Menurut Suyanto (2005: 161) karakteristik kemampuan bahasa anak adalah anak mulai mengucapkan kata/beberapa kata sebelumnya akhir dapat membuat kalimat, pada usia 2-3 tahun anak mampu membuat kalimat sederhana, meskipun dari segi tata bahasa belum baik, pada usia 2,5 sampai 3,5 tahun anak mulai menunjukkan kemampuan membuat kalimat yang baik, pemilihan kosakatanya juga

berkembang pesat, mencapai 9 kata perhari, pada usia 5-6 tahun anak bisa menguasai 14.000 kosa kata sehingga pada prinsipnya anak sudah dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik bahasa anak usia dini yaitu anak sudah bisa atau sudah mulai bisa mengucapkan beberapa kosa kata, anak sudah mengetahui banyak kata dan kemudian sudah bisa memadukan kata menjadi sebuah kalimat lengkap.

c. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Gardner dalam Susanto (2011: 81) fungsi bahasa anak Taman Kanak-kanak ialah sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak Taman Kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi perasaan, imajinasi dan pikiran.

Menurut Depdiknas dalam Susanto (2011: 81) fungsi bahasa anak yaitu : 1) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, 2) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya, 3) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, 4) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa anak usia dini adalah alat komunikasi dimana anak dapat menyampaikan keinginannya, serta sebagai alat untuk anak agar dapat

menyampaikan informasi kepada orang lain yang nantinya dapat mengembangkan kemampuan intelektual anak.

4. Konsep Bercerita Anak Usia Dini

a. Pengertian Bercerita

Cerita adalah uraian, gambaran, atau deskripsi tentang peristiwa atau kejadian tertentu. Bercerita dikatakan sebagai menuturkan, yaitu menyampaikan gambaran atau deskripsi tentang kejadian tertentu. Artinya, bercerita merupakan kegiatan mendeskripsikan pengalaman atau kejadian yang telah dialaminya. Menurut Hidayat dalam Rahayu (2013: 80), bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.

Heroman dan Jones dalam Rahayu (2013: 80) mengemukakan bahwa bercerita merupakan salah satu seni, bentuk hiburan, dan padangan tertua yang telah dipercayai nilainya dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan menurut Larkin dalam Rahayu (2013: 81) menyatakan bercerita adalah seni bercakap-cakap secara lisan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan suatu aktivitas seni yang dapat menghibur yang menuturkan suatu kejadian, atau pengalaman yang sungguh-sungguh terjadi maupun berupa hasil rekaan atau karangan.

b. Manfaat Bercerita

Rahayu (2013: 81) mengemukakan manfaat kegiatan bercerita adalah anak dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai dengan karakteristik tokoh yang diceritakan dalam situasi yang menyenangkan bagi anak serta dapat melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum.

Hal ini sesuai dengan kurikulum bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk :

- 1) Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan
- 2) Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan.
- 3) Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.

Moeslichatoen dalam Rahayu (2013: 82) mengemukakan bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi kognisi anak dan dimensi bahasa anak.

Musfiroh dalam Rahayu (2013: 82) manfaat kegiatan bercerita adalah mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, aspek sosial, aspek moral, kesadaran beragama, aspek emosi, semangat berprestasi dan melatih konsentrasi anak.

Menurut Madyawati (2016:167) menyatakan bahwa manfaat cerita untuk anak yaitu dapat membantu pembentukan pribadi dan moral anak, dapat menyalurkan imajinasi dan fantasi anak, dan dapat memaju kemampuan verbal anak.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat bercerita yaitu untuk mengembangkan kosakata anak, agar dapat mengasah kemampuan anak dalam berbicara dan mengeluarkan pendapatnya serta dapat mengasah kemampuan imajinasi dan kreativitas anak.

c. Strategi Bercerita

Octavyani (2011: 84) mengemukakan beberapa strategi agar kegiatan cerita lebih menarik, antara lain : 1) gunakan bahasa yang menarik dan sesuai dengan usia anak, 2) berceritalah sambil menunjukkan bagian-bagian yang akan diceritakan, 3) biarkan anak ikut memberikan komentar atau mengungkapkan pendapatnya, 4) berikan kesempatan kepada anak untuk masuk kedalam cerita, 5) selipkan nasehat-nasehat atau pesan moral dalam cerita, 6) mintalah anak mengungkapkan apa yang ia ketahui dari cerita, 7) sesekali nyanyikan lagu yang berkaitan dengan cerita.

Menurut Moeslichatoen (2004: 179) strategi bercerita, yaitu 1) mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita, 2) mengatur tempat duduk anak. Misalnya anak duduk di lantai dan diberi alas tikar atau karpet, atau duduk diatas kursi dengan membuat

formasi setengah lingkaran, 3) pembukaan kegiatan bercerita, dimana guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitannya dengan tema cerita, 4) pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak yang berkaitan dengan tema cerita, 5) menceritakan isi cerita dengan lafal, intonasi dan ekspresi wajah yang menggambarkan suasana cerita, 6) penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi bercerita yaitu guru harus bisa menggunakan bahasa yang menarik untuk anak, biarkan anak ikutserta atau terlibat dalam cerita, dalam bercerita jangan lupa untuk menyelipkan pesan-pesan moral dalam cerita tersebut dan berikan kesempatan kepada anak untuk bisa menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya tadi.

5. Bermain Anak Usia Dini

a. Pengertian Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kehidupannya anak memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mengembangkan dirinya melalui bermain. Menurut Mutiah (2010:91) bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selanjutnya Solehuddin dalam Suryana (2013: 139) menyatakan bahwa pada intinya bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan

yang bersifat volunteer, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara instrinsik, menyenangkan dan fleksibel.

Bermain menurut Mulyadi dalam Lestari (2012:13), secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. Terdapat lima pengertian bermain :

“(1) Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai instrinsik pada anak, (2) memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat instrinsik, (3) Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsure keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak, (4) Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak, (5) memiliki hubungan yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas pemecahan masalah belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya.”

Menurut Docket dan Flear dalam Sujiono (2011:134) bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu aktivitas yang dilakukan anak agar anak bisa dengan bebas berekspresi dengan imajinasinya dan bereksplorasi dengan lingkungan bermainnya untuk memperoleh kesenangan, sehingga kesenangan itu akan menjadi pedoman bagi anak untuk memperoleh pengetahuan.

b. Tujuan Bermain

Kegiatan bermain digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya. Dengan bermain anak dapat berekspresi dan bereksplorasi, bermain juga dapat membuat anak menemukan berbagai hal-hal baru yang belum diketahuinya.

Suryana (2013: 140-141) menyebutkan pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yakni “memlihara perkembangan optimal anak melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak”. Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004: 61) tujuan bermain terdiri dari : 1) Menghindari pertentangan, 2) Berbagi kesempatan atau giliran, 3) Menuntut hak dan cara yang dapat diterima, 4) Mengkomunikasikan keinginan yang dapat diterima dan seterusnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain adalah agar anak dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya dan dapat memenuhi rasa keingintahuannya terhadap lingkungan disekitarnya dan agar anak dapat memperoleh kepuasan dan kesenangannya dalam melakukan kegiatan bermain sehingga akan memberikan rasa aman dan nyaman pada anak.

c. Manfaat Bermain

Bermain bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dan merupakan sebuah tuntutan dan kebutuhan bagi perkembangannya. Manfaat bermain menurut Yulsyofriend (2013:15)

adalah : “1) Bermain memicu kreativitas. 2) Bermain bermanfaat mencerdaskan otak, bermain bermanfaat menanggulangi konflik, bermain bermanfaat untuk melatih empati, bermain bermanfaat mengasah panca indra, bermain sebagai media terapi (pengobatan), bermain itu melakukan penemuan”.

Menurut Suryana (2013: 141-142) manfaat bermain adalah sebagai berikut :

“1) Dapat memperkuat dan mengembangkan otot dan koordinasinya melalui gerak, melatih motorik halus, motorik kasar, dan keseimbangan, karena ketika bermain fisik anak juga belajar memahami bagaimana kerja tubuhnya, 2) Dapat mengembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian dan keberanian untuk berinisiatif, karena saat bermain anak sering bermain pura-pura menjadi orang lain, binatang atau karakter orang lain. Anak juga belajar melihat sisi orang lain, 3) Dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, karena melalui bermain anak seringkali melakukan eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan intelektualnya, karena melalui bermain anak seringkali melakukan eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya sebagai wujud dari rasa keingintahuannya, 4) Dapat mengembangkan kemandiriannya dan menjadi dirinya sendiri, karena melalui bermain anak selalu bertanya, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan, berlatih peran sosial sehingga anak menyadari kemampuan dan kelebihannya”.

Menurut Triharso (2013: 10-13) mengatakan manfaat bermain bagi perkembangan anak diantaranya : 1) Bermain mempengaruhi perkembangan fisik anak, 2) Bermain dapat digunakan sebagai terapi, 3) Bermain meningkatkan pengetahuan anak, 4) Bermain melatih penglihatan dan pendengaran anak, 5) Bermain mempengaruhi

perkembangan kreativitas anak, 6) Bermain mengembangkan tingkah laku sosial anak, 7) Bermain mempengaruhi nilai moral anak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain bagi anak yaitu : melalui bermain anak dapat memicu kreativitasnya, dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar dan halus anak, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan dapat meningkatkan kemandiriannya anak, serta melalui bermain anak dapat mengeksplorasi rasa keingintahuannya dengan bermain.

6. Konsep Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Menurut Kamus bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Menurut *The Association for educational communication and technology* (AECT) dalam Arsyad, (2011: 3) menyatakan bahwa media apa saja yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Menurut Gerlach dan Elly dalam Kustandi, dkk (2011) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang berguna dalam proses pembelajaran.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Adapun jenis media pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh beberapa pendapat diantaranya :

Menurut Arsyad (2011:29) ada 3 jenis media pembelajaran :

- 1) Media visual, yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik. Antara lain buku, modul, jurnal, poster, majalah, dan kartu kata dan huruf.
- 2) Media audio, jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan indera pendengaran peserta didik. Contohnya: tape recorder, radio.
- 3) Media audio visual, adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Contoh : video, film, TV.

Ashar dalam Sukerti (2013: 4) menyatakan jenis-jenis media pembelajaran yaitu : 1) Media *visual* adalah jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik, 2) Media *audio* adalah jenis media yang digunakan

dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik, 3) Media *audiovisual* adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan, 4) *Multimedia* adalah media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian yaitu media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat seperti gambar, poster dan lain-lain, media audio yaitu media yang berkaitan dengan pendengaran dalam bentuk auditif seperti radio dan media audiovisual yaitu gabungan dari media audio dan media visual dimana media ini bisa dilihat dan didengar seperti televisi dan permainan (game).

c. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Levie dan Lentz dalam Kustandi dan Sutjipto (2011:21) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran yaitu : a) fungsi atensi, b) fungsi afektif, c) fungsi kognitif, d) fungsi kompensatoris. Menurut Asyar (2011: 29-35) mengatakan fungsi media pembelajaran adalah : “1) sebagai sumber belajar, 2) fungsi semantik, 3) fungsi manipulatif, 4) fungsi fiksatif, 5) fungsi distributif, 6) fungsi psikologis”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari media sebagai sumber belajar yang nantinya akan dapat memudahkan guru memberikan pelajaran kepada anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang harus dikembangkan.

d. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Kemp & Dayton dalam Arsyad (2007: 21)

mengemukakan manfaat media pembelajaran yaitu :

“1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, 2) Pembelajaran bisa lebih menarik, 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan, 4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat, 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, 6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan, 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan, 8) Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif.”

Selanjutnya menurut Kustandi, dkk (2011: 25) manfaat media pembelajaran adalah :

“1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar, 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa manfaat dari media pembelajaran yaitu media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pelajaran agar pembelajaran menjadi lebih baku, lebih menarik dan lebih interaktif serta agar dapat digunakan untuk menjelaskan atau menyampaikan informasi kepada anak.

Menurut Latif, dkk (2013: 165) banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran, yaitu :

“ 1) Pesan/informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik dan konkret, 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, 3) Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar, 4) menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam belajar, 5) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan, 6) Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya, 7) Memberikan ransangan, pengalaman, dan persepsi yang sama bagi siswa.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran, yaitu sebagai penyampai materi pembelajaran kepada anak yang dapat diseragamkan, membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, lebih efisien dan lebih jelas, menyajikan informasi belajar secara lebih konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.

7. Konsep Wayang

a. Pengertian Wayang

Usman & Din (2010: 12) menyatakan wayang adalah salah satu bentuk drama atau teater yang paling rumit dan halus, yang secara terus menerus dikembangkan dari satu generasi ke generasi

berikutnya. Fraser dalam Lestari (2013: 11) menyatakan wayang (boneka gagang) adalah boneka yang digunakan untuk tontonan di ruangan gelap, terdapat pegangan atau gagang dari bawah boneka, dimainkan dengan ditempelkan pada layar datar semi transparan dengan menggunakan cahaya dari belakang.

Menurut Ardian Kresna dalam Wulandari (2015: 24) wayang sering diartikan sebagai bayangan atau samar-samar yang bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh seorang dalang. Soetomo dalam Handayani (2014 : 2) menyatakan wayang adalah gambaran berupa bayangan tentang tata kehidupan nenek moyang kita di dalamnya terdapat pesan dari tata kehidupan di masa lampau. Menurut Pasha (2014 : 3) menyatakan wayang adalah bentuk seni pertunjukan berupa drama yang khas yang meliputi seni suara, seni sastra, seni musik, seni tutur kata, seni lukis dan lain-lain menjadi satu kesatuan yang indah. Menurut Abimanyu dalam Utami (2014: 3) Wayang adalah dekoratif yang merupakan ekspresi kebudayaan nasional dan juga merupakan media pendidikan, media informasi dan media hiburan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wayang adalah boneka atau tokoh yang dipertunjukkan dengan menggunakan sebuah panggung teater dan menceritakan tentang kisah-kisah atau drama.

b. Tujuan Bercerita dengan Wayang

Menurut Anafi (2012: 6) tujuan bercerita dengan wayang yaitu sebagai berikut :

- a) Untuk mempermudah anak dalam menemukan ide cerita yang ingin dia ceritakan.
- b) Untuk merangsang imajinasi dan kreativitas anak dalam bercerita.
- c) Membentuk suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta dapat menumbuhkan minat, motivasi, keberanian dan keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan bercerita.
- d) Dapat dijadikan media pembelajaran maupun alat permainan edukatif dan menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa tujuan bercerita dengan wayang yaitu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berimajinasi, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pendapatnya serta dapat menumbuhkan minat anak dalam bercerita.

c. Manfaat Bercerita dengan Wayang

Menurut Madyawati (2013: 3) Beberapa manfaat bercerita dengan wayang kardus bagi anak usia dini:

- a) Melatih daya serap anak

- b) Melatih daya konsentrasi anak untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita
- c) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab
- d) Melatih daya pikir anak
- e) mengembangkan daya imajinasi anak
- f) membantu perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa manfaat dari bercerita dengan wayang yaitu dapat meningkatkan daya imajinasi dan fantasi anak, dapat melatih konsentrasi anak serta dapat membantu perkembangan berbahasa dan berbicara anak dalam mengeluarkan pendapatnya.

d. Jenis Wayang

Menurut S. Haryanto dalam Setyani (2008: 2-6) wayang dapat dibagi menjadi 8 jenis yang terdiri dari beberapa ragam, yaitu:

- a) Wayang Beber, Termasuk bentuk wayang yang paling tua usianya dan berasal dari masa akhir zaman Majapahit di Jawa. Wayang dilukiskan pada gulungan kertas beserta kejadian-kejadian atau adegan-adegan penting dalam cerita 3 dimaksud. Pertunjukannya dilakukan dengan pembacaan cerita dan peragaan gambar-gambar yang telah dilukiskan.
- b) Wayang Purwa, Wujudnya berupa wayang kulit, wayang golek, atau wayang wong (orang) dengan mempergelarkan cerita yang

bersumber pada kitab Mahabaratha atau Ramayana. Istilah purwa itu sendiri dari pendapat para ahli dinyatakan berasal dari kata „parwa“ yang merupakan bagian dari cerita Mahabharata atau Ramayana. Selain itu, di kalangan masyarakat Jawa, kata purwa sering diartikan pula dengan purba (jaman dahulu). Oleh karena itu, wayang purwa diartikan pula sebagai wayang yang menyajikan cerita-cerita jaman dahulu (purwa). Jenis wayang purwa itu sendiri ragam, yaitu : Wayang Rontal, Wayang Kertas, Wayang Beber Purwa, Wayang Demak, Wayang Keling, Wayang Jengglong, Wayang Kidang Kencana, Wayang Purwa Gedog, Wayang (Kulit Purwa) Cirebon, Wayang (Kulit Purwa) Jawa Timur, Wayang Golek, Wayang Krucil atau Wayang Klithik, Wayang Sabrangan, Wayang Rama, Wayang Kaper, Wayang Tasripin

- c) Wayang Madya, Berusaha menggabungkan semua jenis wayang yang ada menjadi satu kesatuan yang berangkai serta disesuaikan dengan sejarah Jawa sejak beberapa abad yang lalu sampai masuknya agama Islam di Jawa dan diolah secara kronologis. Penggabungan tersebut mengakibatkan terciptanya jenis wayang baru yang menggambarkan dari badan tengah ke atas berwujud wayang purwa, sedangkan dari badan tengah ke bawah berwujud wayang gedog. Wayang Madya ini memakai keris dan dibuat dari kulit, ditatah dan disungging.

d) Wayang Gedog, Arti kata „gedog“ sampai sekarang masih belum dapat ditemukan dengan pasti. Para sarjana barat , gedog ditafsirkan sebagai kandang kuda (bahasa Jawa: gedogan = kandang kuda). Dalam bahasa Kawi, gedog berarti kuda. Sementara pendapat lain menyatakan bahwa „gedog“ itu merupakan batas antara siklus wayang purwa yang mengambil seri cerita Mahabharata dan Ramayana dengan siklus cerita Panji. Ada pula yang menafsirkan bahwa kata gedog berasal dari suara „dog, dog“ yang ditimbulkan dari ketukan sang dalang pada kotak wayang di sampingnya. Namun hingga kini belum dapat yang melanjutkan penelitian, mengapa kata gedog tersebut digunakan untuk suatu jenis wayang. Ada pula yang menyatakan bahwa wayanag gedog mirip dengan wayang purwa. Bentuk seni rupa wayang gedog terbuat dari kulit yang ditatah dengan sunggingan yang serasi mengambil pola dasar wayang kkkulit Purwa jenis satria sabrangan. Busana kain berbentuk rapekan dengan menyandang keris. Hanya empat jenis muka dengan mulut gusen seperti muka tokoh wayang purwa Dursasana, muka dengan mata kedondongan seperti muka tokoh wayang Setiyaki, muka bermata jahitan seperti muka tokoh wayang Arjuna dan muka berhidung dempok seperti muka tokoh wayang Wrekudara. Untuk tokoh wanita sama halnya dengan tokoh-tokoh wayang putri purwa lainnya. Bentuk atribut untuk satria pada umumnya

bersumping sekar kluwih dengan rambut terurai lepas. Jenis wayang gedog terdiri dari dua ragam, yaitu: Wayang Klithik dan Langendriyan

- e) Wayang Menak, ini terbuat dari kulit yang ditatah dan disungging sama halnya seperti wayang kulit purwa. Sedangkan wayang Menak yang dibuat dari kayu dan merupakan wayang golek disebut Wayang Tengul. Dalam pementasan wayang menak dijumpai dua macam bentuk wayang, antara lain yang berupa wayang golek dan kulit. Pementasan wayang menak di Jawa Tengah pada umumnya menggunakan wayang golek menak. Sedangkan pementasan wayang kulit menak ini menggunakan kelir dan blencong, sama halnya dengan pementasan wayang kulit purwa, hanya pakemnya berdasarkan pakem Serat Menak. Bentuk wayang kulit menak ini secara keseluruhan dapat dikatakan serupa dengan wayang purwa, hanya raut muka wayang-wayang ini hampir menyerupai raut muka manusia biasa. Tokoh-tokoh wayang dalam cerita tersebut mengenakan sepatu dan menyandang klewang, sedangkan tokoh-tokoh raja memakai baju dan keris.
- f) Wayang Babad, Merupakan penciptaan wayang baru setelah wayang Purwa, Madya dan Gedog yang pementasannya bersumber pada cerita-cerita babad (sejarah) setelah masuknya agama Islam di Indonesia antara lain kisah-kisah kepahlawanan

dalam masa kerajaan Demak dan Pajang. Wayang ini disebut sebagai wayang Babad atau wayang Sejarah. Dalam jenis wayang ini dapat disebutkan antara lain: Wayang Kuluk, Wayang Dupara dan Wayang Jawa .

- g) Wayang Modern, Ketika wayang-wayang purwa, madya dan gedog sudah tidak sesuai lagi untuk keperluan yang khusus, maka untuk kebutuhan masyarakat akan sarana komunikasi sosial dengan media wayang semakin meningkat, maka diciptakanlah wayang baru lagi yang dapat memadai faktor-faktor komunikasi tersebut. Jenis wayang ini antara lain :Wayang Wahana, Wayang Kancil, Wayang Wahyu dan Wayang Dobel
- h) Wayang Topeng, Wayang ini ditampilkan oleh seorang penari yang mengenakan topeng yang diciptakan mirip dengan wayang purwa dengan corak tersendiri yang disesuaikan sebutan nama daerah tempat topeng tersebut berkembang. Sehingga sebutannya seperti di bawah ini : Topeng Malang, Topeng Dalang Madura, Wayang Topeng (Jawa), Topeng Cirebon, Topeng Losari, Topeng Wayang.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis wayang terdiri dari 8 jenis, yaitu wayang beber, purwa, madya, gedog, menak, babad, modern dan topeng. Sedangkan jenis wayang yang saya gunakan dalam penelitian ini yaitu jenis wayang modern yang dimana wayang modern ini digunakan agar komunikasi pada

masyarakat lebih memadai dan juga digunakan untuk dijadikan sarana pendidikan.

e. Kelebihan Bercerita Dengan Media Wayang

Menurut Utami (2014: 3) kelebihan dari bercerita menggunakan wayang antara lain :

- 1) Dapat melatih daya pikir dan fantasi anak
- 2) Menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak
- 3) Mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah perbendaharaan kata anak
- 4) Dapat juga digunakan untuk melestarikan budaya seni pertunjukan karena bernilai sejarah
- 5) Waktu yang digunakan untuk bercerita lebih efektif dan efisien.

Menurut Madyawati (2013: 3) kelebihan bercerita dengan menggunakan wayang sebagai berikut :

- 1) melatih daya serap anak.
- 2) Melatih daya konsentrasi anak untuk memusatkan perhatiannya pada keseluruhan cerita.
- 3) Menciptakan situasi yang mengembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab.
- 4) Melatih daya pikir anak.
- 5) Mengembangkan daya imajinasi anak.
- 6) Membantu perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari wayang dalam mengembangkan kemampuan bercerita yaitu dapat mengembangkan atau melatih daya fantasi dan daya imajinasi anak, dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan dapat juga menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya kepada orang lain.

f. Cara Bercerita dengan Wayang

Adapun cara bercerita dengan wayang menurut Rahayu (2013: 127) yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru mengeluarkan media yang akan digunakan dalam kegiatan.
- 2) Guru meminta anak untuk menggunting gambar-gambar yang telah diwarnai.
- 3) Guru meminta anak untuk menempelkan stik es krim di belakang gambar.
- 4) Guru menjelaskan dan memberitahu anak tentang tema dan judul cerita.
- 5) Guru menceritakan isi cerita kepada anak, setelah itu guru meminta setiap anak untuk memerankan tokoh dalam wayang-wayangan.
- 6) Guru memotivasi anak untuk mau bercerita.
- 7) Setelah selesai bercerita guru dan anak melakukan Tanya jawab tentang cerita yang telah diceritakan oleh guru.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cara bercerita dengan wayang yaitu guru harus menguasai materi atau isi cerita dan mampu memerankan berbagai karakter dalam cerita dengan nada suara yang berbeda, guru harus menyediakan scenario cerita, guru harus menyediakan media wayang yang akan digunakan untuk bercerita, guru mengatur posisi duduk anak, dan kemudian memberitahukan kepada anak tema dan judul cerita yang akan diceritakan, kemudian guru menceritakan isi cerita kepada anak, guru kemudian meminta anak ke depan dan meminta anak untuk memainkan wayang dan minta anak untuk bercerita berdasarkan ide anak sendiri, setelah itu guru melakukan Tanya jawab dengan anak tentang isi cerita yang telah diceritakan kepada anak.

g. Hubungan Wayang dengan Bercerita

Menurut Madyawati (2013: 3) bercerita dengan wayang merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak. Melalui seluruh kemampuan yang dimiliki si penyampai cerita anak menjadi mudah mengerti apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Adapun hubungan bercerita dengan wayang yaitu dimana dengan menggunakan wayang seseorang dapat menyampaikan pengalaman ataupun pembelajaran melalui bercerita.

B. Penelitian yang Relevan

Rahayu (2011) yang berjudul “Efektifitas *Clip Chart* Dalam Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang”. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa *Clip Chart*, kemampuan bercerita anak mengalami perkembangan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama terhadap kemampuan bercerita, bedanya penelitian terdahulu menggunakan clip chart sedangkan peneliti menggunakan media wayang.

Guspita (2010) yang berjudul “Pengaruh Film Kartun Terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Assyofa Padang”. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa film kartun, kemampuan bercerita anak mengalami perkembangan.

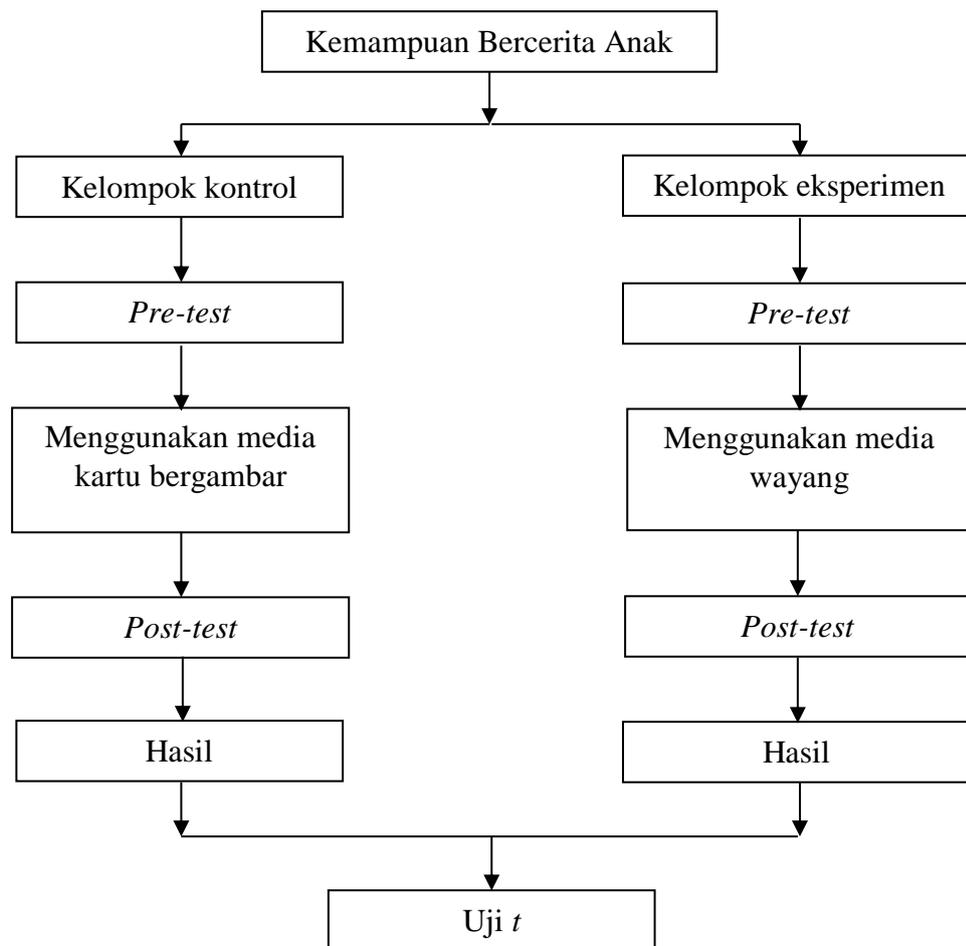
Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti dilakukan, yaitu sama-sama terhadap kemampuan bercerita, bedanya penelitian terdahulu menggunakan film kartun sedangkan peneliti menggunakan media wayang.

C. Kerangka Konseptual

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dan anak usia dini bersifat unik. Anak usia dini harus dididik sejak dini dan pendidikan yang harus diperoleh anak sejak dini merupakan dasar bagi anak untuk memperoleh pendidikan selanjutnya. Untuk itu, peneliti merasa pengembangan kemampuan bercerita sejak awal bagi anak sangat penting diperhatikan karena sebagai tahap anak agar mampu mengungkapkan pendapatnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua

kelompok anak untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, selanjutnya kelompok eksperimen diberikan perlakuan bercerita dengan menggunakan media wayang sedangkan kelompok kontrol bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Selanjutnya diberikan *posttest* (tes akhir) yang sama. Hasil dari masing-masing *post test* dianalisis dengan uji t.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka kerangka konseptual Efektifitas Media Wayang Terhadap Kemampuan Bercerita Anak di TK Negeri Pembina Kota Sungai Penuh, digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. **Kerangka Konseptual**

D. Hipotesis

H_0 : tidak terdapat efektivitas yang signifikan dalam penggunaan media wayang terhadap kemampuan bercerita anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Sungai Penuh. Pada taraf nyata 0,05.

H_a : terdapat efektivitas yang signifikan dalam media wayang terhadap kemampuan bercerita anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Sungai Penuh, pada taraf nyata 0,05.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil uji hipotesis yang didapat yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $2,978 > 2,03693$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha 0,05$ dan $dk=32$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a **diterima** dan H_o **ditolak**, dalam arti kata terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan bercerita anak kelompok eksperimen yang melakukan kegiatan bercerita menggunakan wayang dan kelompok kontrol melakukan kegiatan bercerita menggunakan kartu bergambar di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita menggunakan wayang terbukti efektif digunakan untuk kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh maka hasil temuan tentang Efektivitas Bermain Wayang terhadap Kemampuan Bercerita di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Sungai Penuh mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan penelitian selanjutnya, implikasi penelitian ini adalah Kegiatan bercerita dengan menggunakan wayang dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi anak, diharapkan agar kemampuan bercerita anak dapat berkembang sejak dini.
2. Bagi guru, penggunaan wayang diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif untuk pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak usia dini. Banyak hal sebenarnya yang bisa kita gunakan dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak usia dini, dan salah satunya dengan menggunakan media wayang tersebut.
3. Bagi Kepala TK, diharapkan agar lebih peduli dalam memberikan motivasi dan arahan serta alat dan media pendidikan anak yang lebih menunjang pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, khususnya kemampuan bercerita anak.
4. Bagi Peneliti Lanjutan, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan/*literature* bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lama.